

PROMOSI OLAHRAGA TINJU ADAT ETU SEBAGAI PARIWISATA TAHUNAN DI KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO

Aschari Senjahari Rawe¹, Yohana Nono BS²
Universitas Flores^{1,2}
ascharisenjaharirawe@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan tinju adat Etu di kecamatan Bhoawae serta promosi olahraga ini sebagai salah satu jenis pariwisata di kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian sebanyak 4 orang informan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Data dianalisa menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara pelaksanaan Tinju adat Etu dilakukan dengan ritual-ritual adat dan tarian adat. Petinju mengenakan kelengkapan khusus seperti *destar*, *tai kolo*, *dhese* dan *kau kasa*. Tiap ronde akan berakhir apabila salah satu petinju telah mengeluarkan darah yang melambangkan kesuburan.. Simpulan, Etu merupakan sebuah atraksi tinju yang melibatkan ritual adat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kampung adat Bhoawae dalam menyambut panen, sedangkan bentuk promosi Etu yang dilakukan saat ini tengah diupayakan pemerintah daerah Nagekeo adalah dengan membuat *video story telling*

Kata Kunci: Tinju, Adat Etu, Promosi Olahraga, Pariwisata

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of Etu traditional boxing in Bhoawae sub-district and the promotion of this sport as a type of tourism in Nagekeo district, East Nusa Tenggara. This research is a qualitative descriptive study with 4 informants as the subject of the study. The data collection technique was carried out by in-depth interviews, documentation and observation. Data were analyzed using Miles Huberman's interactive analysis model. The results showed that the procedures for implementing the traditional Etu Boxing were carried out by traditional rituals and traditional dances. Boxers wear special equipment such as headbands, tai kolo, dhese and you gauze. Each round will end if one of the boxers has bleeding which symbolizes fertility. In conclusion, Etu is a boxing attraction that involves traditional rituals as an expression of gratitude for the people of the Bhoawae traditional village in welcoming the harvest, while the Etu promotion form currently being pursued by the government Nagekeo area is by making video story telling

Keywords: Boxing, Adat Etu, Sports Promotion, Tourism

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang memiliki daya tarik karena keindahan alam maupun budaya yang berpotensi sebagai destinasi wisata. Obyek utama destinasi wisata di NTT adalah Taman Nasional Komodo (TNK) yang merupakan target utama pengembangan destinasi wisata oleh Departemen Kebudayaan

dan Pariwisata Republik Indonesia (Rebong et al., 2017). Hal ini tentunya dapat memberikan efek domino bagi daerah-daerah di sekitarnya untuk turut serta mengembangkan potensi pariwisatanya yang dapat mendukung pengembangan potensi pariwisata secara umum di NTT.

Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah provinsi yang terbentuk oleh kumpulan kabupaten-kabupaten. Salah satunya adalah kabupaten Nagekeo. Kabupaten nagekeo memiliki keunikan sumber daya alam maupun budaya yang berbeda dengan kabupaten lain lain di Nusa Tenggara Timur. Salah satu bentuk kenunikan budaya yang ada di kabupaten ini adalah atraksi tinju adat *Etu*. (Agoes, 2019)

Tinju merupakan salah satu cabang olahraga beladiri tertua yang populer di dunia. Tinju didefinisikan sebagai olahraga dan seni bela diri yang menampilkan dua orang partisipan dengan berat yang serupa bertanding satu sama lain dengan menggunakan tinju mereka dalam rangkaian pertandingan berinterval satu atau tiga menit yang disebut ronde. (Ridwan, et.al, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan *Etu* merupakan bagian dalam jenis olahraga beladiri..Namun, bagi masyarakat Nagakeo tidak sekedar *Etu* sebagai salah satu bentuk atraksi tinju modern pada umumnya. Setiap ronde pada tinju modern dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh petinju untuk mengkanvaskan atau menumbangkan lawan. Untuk itu, petinju modern dituntut harus cerdas dalam bertanding baik dari segi penyerangan dan bertahan. Sementara *Etu* atau tinju adat tidak memprioritaskan kalah menang atau kalah, melainkan menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan diantara sesama warga Nagekeo yang berhubungan keturunan (Inna, 2015)

Tinju modern ditandai oleh kinerja dengan intensitas tinggi dalam satu ronde (Kim et al., 2018). Dibutuhkan Stamina yang sangat tinggi dalam tinju modern. Ciri khas lain dalam tinju modern menurut Hidayat, (2019) bahwa dalam pertandingan tinju modern antara dua orang petinju memakai sarung tangan. Sementara petinju adat *Etu* tidak menggunakan sarung tangan melainkan alat tradisional yang terbuat dari ijuk pohon enau.

Etu merupakan ritual turun temurun yang selalu dilaksanakan masyarakat Nagekeo dengan ritus-ritus adat tertentu. Ritual setahun sekali ini juga tidak sembarangan dilaksanakan. Hanya sejumlah tempat di kabupaten Nagekeo yang melakukan ritual ini seperti di Kecamatan Boawae, Mauponggo, Aesesa dan Aesesa Selatan. Kasyanto, (2019) proses pelaksanaan ritual, penentuan jadwal ritual, maupun tujuan pelaksanaan setiap tempat tersebut berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Djolo & Pramono, (2020) karena kekhasan *Etu* tersebut, pemerintah daerah Nagekeo menjadikan *Etu* sebagai salah satu pionir wisata di daerah tersebut. Penetapan tersebut juga sebagai salah satu bentuk pelestarian cagar budaya agar eksistensinya tetap berlangsung dan memberikan faedah kepada masyarakat setempat. Nurhadi, (2014) Sebagai salah satu bentuk atraksi olahraga yang unik dan pionir wisata budaya di kabupaten Nagekeo, sehingga penelitian ini berfokus pada proses penyelenggaraan atraksi tinju adat *Etu* sebagai salah satu tempat penyelenggara ritual *Etu*. Kemudian promosi atraksi tinju adat *Etu* sebagai destinasi pariwisata tahunan.

KAJIAN TEORI

Tinju moderen

Tinju adalah salah satu cabang olahraga bela diri yang dilakukan dengan tangan. Semua orang di dunia tentu sudah tahu bahwa tinju merupakan jenis olahraga yang sangat ekstrim. Prayoga et al., (2020) tetapi banyak orang menyukai olahraga tersebut.

Mereka berpendapat bahwa tinju dapat membuat tubuh mereka menjadi lebih kuat dan sehat. Bahkan tinju juga bisa menghasilkan uang yang banyak. Tinju terbagi dalam dua jenis yaitu tinju modern dan tinju tradisional atau orang biasa menyebutnya dengan tinju adat. Tinju modern sudah pasti menggunakan peralatan yang modern dan membutuhkan biaya yang banyak. (Blegur & Mae, 2018)

Tinju Adat Etuu

Tinju adat atau tinju tradisional selalu dirayakan setiap tahun oleh beberapa suku di kabupaten Nagekeo, propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam tinju adat tersebut tidak membutuhkan uang yang banyak karena semua peralatan yang dibutuhkan dan fasilitas yang digunakan masih terbuat dari bahan-bahan tradisional yang mudah didapat. Orang yang akan menjadi petinju tidak dibayar dengan uang. Abdurrojak & Imanudin, (2016) meskipun demikian orang-orang tetap menyukai tinju adat karena sudah menjadi tradisi orang-orang di daerah tersebut. Konsep mereka adalah dengan melakukan tinju, nama mereka lebih dikenal oleh banyak orang. Dan bahkan orang-orang di daerah tersebut merayakan tinju adat dengan beberapa tujuan. Selain menghibur masyarakat, tinju adat juga diadakan untuk menjalin relasi atau hubungan diantara berbagai suku di kabupaten tersebut. Tinju adat hanya dilakukan oleh laki-laki. Tinju adat terbagi atas beberapa tahapan. Yang pertama, tinju bagi anak-anak. Tinju ini dirayakan pada malam hari dan di sore hari. Dalam tinju ini hanya dilakukan oleh anak-anak di kampung tersebut dengan anak-anak dari kampung tetangga yang berdekatan dengan kampung tersebut. Mereka biasanya menggunakan alat yang terbuat dari tulang daun lontar atau yang biasa disebut dengan "*tokor ta'al*", yang ditengahnya berisi tanduk dan dilapisi dengan kain. Sesudah tinju biasanya diadakan tarian tradisional dengan menggunakan alat musik tradisional seperti "*gong dan gendang*". (Djolo & Pramono, 2020)

Promosi Pariwisata Tinju Etuu

Tinju adat atau etuu masih populer bagi masyarakat Nagekeo. Tinju adat memiliki makna mendalam bagi setiap kelompok masyarakat atau rumah adat yang melaksanakannya. Etuu sudah menjadi aset nasional. Sudah ada SK menteri dan itu ada di Dinas P dan K Kabupaten Nagekeo. Etuu ini warisan budaya. Jadi event itu kami promosikan sebagai obyek wisata. Banyak kampung adat yang menggelar tinju adat. Meski menjadi aset nasional, pemerintah kesulitan mempromosikan etuu di Nagekeo. Pemerintah lewat dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, beralasan tanggal pelaksanaan tinju adat Etuu tidak menentu. "Kesulitan pemerintah di Nagekeo adalah kepastian tanggal, yang mereka sulit tentukan. Karena mereka (kelompok adat) menunggu posisi bulan, waktu pelaksanaan tinju adat oleh komunitas berbeda waktu. Ada yang menggelar bulan Mei, Juni, Juli dan ada juga bulan September. makan dengan ini dengan tokoh adat akan mengadakan perundingan untuk menentukan kesamaan bulan dalam upacara ritual Tinju Etuu. upayah pemerintah untuk mempromosikan tinju yang unik dan yang sakral, ke Nasional dan Mancanegara. (Gazali et al., 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali fakta tentang atraksi tinju dalam budaya olahraga masyarakat Boawae. Penelitian ini dilaksanakan di kampung adat Boawae, kelurahan Natanage Timur, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo, provinsi Nusa Tenggara Timur. Subyek

penelitian merupakan kepala suku kampung adat Boawae, masyarakat sekitar dan dinas pariwisata kabupaten Nagekeo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat dan memahami seperti wisatawan pada umumnya. Selain observasi di titik destinasi, juga dilakukan observasi di titik lain terkait titik destinasi. Wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dirasakan dan apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancarai. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan gambar atau karya monumental seseorang peneliti terhadap dokumentasi dilakukan dengan mendapatkan data yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang ada ditempat penelitian.

Analisis data penelitian ini dibuat dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan. Model ini terdiri atas tahapan *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data demi kredibilitas penelitian dan objektivitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, diskusi teman sejawat dan pengumpulan data tambahan.

HASIL PENELITIAN

Tata Cara Pelaksanaan Atraksi Etu dalam Budaya Masyarakat Boawae,

Etu adalah atraksi tincu tradisional yang memiliki unsur tarian dan nyanyian dengan berbagai ritus adat. *Etu* merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali berdasarkan kalender adat masyarakat Boawae. *Etu* merupakan suatu upacara yang memiliki unsur tarian nyanyian dan olahraga/hiburan rakyat. Menurut bapak Beno selaku pemuka adat di kecamatan Boawae:

“Etu ini sebenarnya merupakan ritus ungkapan syukur terhadap Tuhan dan leluhur yakni Dewa Zeta Gae Zale (penguasa langit dan penguasa bumi). Selain itu juga sebagai sarana dalam menggalang persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan persahabatan antara suku-suku setempat” (wawancara, tanggal 16 Maret 2020).

Menurut penjelasan pemuka adat, tempat pelaksanaan atraksi *Etu* harus memiliki persyaratan tertentu antara lain:

1. *Etu* dipentaskan di arah “*ulu-eko*” *Kisanata* atau alun-alun tengah kampung. *Ulu-eko* artinya kepala dan ekor kampung. *Ulu eko* berorientasi pada gunung Ebulobo yang merupakan pusat kosmologi dalam masyarakat Boawae. *Ulu* merupakan puncak gunung Ebulobo dan *eko* merupakan kaki gunung. Sedangkan *Kisanata* adalah halaman tengah kampung. Bentuk kampung Boawae adalah persegi panjang yang dikelilingi rumah dengan *kisanata* yang luas.
2. Pementasan *Etu* harus dekat dengan *Peo*. *Peo* adalah tiang kayu bercabang dua dan merupakan simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Boawae (Gambar 1). *Peo* terbuat dari kayu *Hebu* (kayu angsana) dan dianggap sakral karena dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh nenek moyang. Di samping *Peo* terdapat *Nabe* yang merupakan sebuah dolmen atau batu besar sebagai sarana persembahan sebelum upacara *Etu* dimulai.



. Gambar 1 Peo dan Nabe

3. Tempat pementasan *Etu* juga harus berada di halaman kampung yang ada di depan *Sao Waja*. *Sao Waja* merupakan rumah adat berbentuk panggung. Arena pertandingan *Etu* dipatok di depan *sao waja* dengan ukuran 50 x 50 meter.
4. Kaum wanita dilarang untuk mendekati arena tinju dan mereka hanya boleh menonton dari luar arena tinju.

Adapun orang-orang yang berperan dalam upacara ini terdiri dari:

1. *Ana susu*, merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan *Etu*.
2. *Moi etu*, yang merupakan petinju atau petarung *Etu*.
3. *Sike*, yakni orang yang membantu memegang *Moi Etu* saat berlaga agar tidak mudah jatuh. *Sike* juga berperan sebagai penasihat dan penangkis pukulan lawan yang diarahkan pada bagian perut *Moi Etu*.
4. *Seka*, yang merupakan wasit atau peleraai bagi *Moi Etu*.
5. *Babho* merupakan petugas yang menghubungi siapa pun yang ingin menjadi *Moi Etu*.
6. Dua orang penari *Melo dan Joro*
7. Sepuluh sampai dua puluh orang penabuh bambu yang mengiringi tarian *Melo*

Dalam tata cara pelaksanaannya, terdapat kelengkapan khusus untuk para petinju atau *Moi Etu*. Perlengkapan tersebut meliputi:

1. *Tai Kolo*. Apabila dalam tinju modern petinju dilengkapi sarung tangan, maka dalam tinju adat *Etu* petinju dilengkapi dengan *Tai Kolo*. *Tai Kolo* merupakan alat yang terbuat dari serat tanaman atau ijuk yang dipintal hingga bentuknya bulat oval dengan panjang kurang lebih 15 cm dan garis tengah 8 cm. *Tai Kolo* juga biasanya dilapisi dengan benda-benda keras seperti tanduk rusa, tanduk kerbau atau beling.



Gambar 2 Tai Kolo

2. *Destar*. *Destar* merupakan kain tenunan asli yang tebal serta berwarna merah dan diikatkan di kepala *Moi Etu*. *Destar* berfungsi sebagai pelindung kepala *Moi Etu*

3. *Dhese*. *Dhese* adalah baju zirah yang ditenun dari serat tanaman yang dipakai *Moi Etu* saat pertandingan. *Dhese* diwarnai dari darah kuda untuk warna merah tua dan tanaman loba untuk warna merah terang.
4. *Kau Kasa*. *Kau kasa* merupakan kain tenun yang diikat di dada *Moi Etu*. *Kau Kasa* berfungsi sebagai pelindung bagian dada dan perut *Moi Etu*. Selain itu juga berfungsi sebagai pengontrol bagi *sike* dalam mengendalikan *Moi Etu*.



Gambar 3 Perlengkapan Petinju Etu

Berdasarkan wawancara terhadap pemuka adat (bapak Beno), mengenai proses penyelenggaraan Etu:

“Sebelum atraksi Etu dipentaskan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian ritual adat yang dipimpin oleh ana susu di Lokalanu (suatu tempat di luar kampung). Setelah itu, semua kembali ke kampung untuk melaksanakan Deo Tua (semacam tarian dan nyanyian dengan syair-syair adat). Keesokan paginya kembali dilaksanakan ritual di Lokalanu. Kemudian pada siang harinya baru dilaksanakan pertandingan tinju untuk partai anak-anak (he'dha wewa).”

Dalam pelaksanaannya kedua petinju dikenakan pakian dan perlengkapan khusus. Pada kedua kubu akan menabuh bambu irama tertentu dan penari *melo* mulai beraksi didepan petinju. Bila petinju sudah mengenakan pakian dan perlengkapannya maka penari *melo* akan berhenti sejenak dan melakukan *joro*, yaitu semacam usaha untuk memberanikan dan menggugah kedua petinju. Kemudian penari itu beristirahat, dan kedua petinju masuk ke arena didahului oleh orang yang akan menjadi *sike*-nya.

Dalam arena *sike* memainkan peran yang penting. *Sike* dari masing-masing kubu akan mundur ke belakang petinju kemudian memegang petinjunya dengan *kau kasa*, yang dililitkan pada dada petinju. Kedua petinju kemudian saling berhadapan dalam jarak sekitar meter. Ketika *moi etu* berkata *“TAU SI”* maka kedua petinju segera mulai bertinju.

Kedua petinju hanya menggunakan satu tangan untuk bertinju, sedangkan tangan yang lainnya digunakan untuk menangkis pukulan lawan. Sasaran pukulan utama adalah kepala khususnya dahi. Bila muka lawan telah berdarah, maka pertandingan itu dinyatakan selesai dan yang menang adalah petinju yang berhasil melukai lawannya itu. Tinju ini bisa berlangsung 6 sampai 10 ronde sampai keluar darah dari salah satu petinju, tetapi biasanya 2 sampai 3 ronde saja, selama 7 sampai 10 menit.

Bila kedua petinju saling merangkul dan kadang kadang saling menggigit, maka kedua pelera (seka), harus melera mereka. Bila petinju ini sudah dihentikan oleh seka dan *moi etu*, maka kedua petinju akan saling berjabat tangan sebagai tanda persahabatan. Namun ada pula yang tidak mau berjabat tangan, maka dendam ini

hanya dilampiasikan dalam upacara tinju kampong yang lain, dan tidak boleh dengan cara lain di luar arena tinju. Kedua petinju yang sudah bertinju pulang ke kubu masing masing, pakian dan perlengkapan tinju dilepaskan untuk dikenakan lagi pada pasangan yang berikutnya. Penari melo mulai beraksi lagi memperlihatkan kebolehannya dalam menari yang diiringi oleh bunyi bambu yang di pukuli dengan irama tertentu oleh 10 sampai 20 lelaki. Sementara itu pasangan petinju yang baru disiapkan. Demikian hari ini berulang terus sampai sore hari dan biasanya 20/40 pasangan yang bertinju.

Promosi Tinju adat *Etu* sebagai Pariwisata Tahunan di kabupaten Nagekeo

Kabupaten Nagekeo memiliki sejumlah destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Sebagaimana disampaikan oleh sekretaris dinas pariwisata kabupaten Nagekeo:

*“Kabupaten Nagekeo memiliki sejumlah potensi wisata seperti pantai Ena Gera, Gunung Ebulobo, pantai Batu Mau Embo, Situs Gua Jepang, Bendungan Sutami, dll. Tetapi *Etu* dijadikan sebagai pionir wisata oleh bapak Bupati. Hal ini dikarenakan keunikan dari *Etu* dimana penyelenggaraan *Etu* tidak dilaksanakan di sembarang tempat. Hanya di beberapa spot yang memiliki *Peo dan Kisanata*” (wawancara 2 Juli 2020)*

Sesuai hasil wawancara di atas, pemda Nagekeo menjadikan *Etu* sebagai pionir wisata kabupaten Nagekeo. Hal ini dikarenakan *Etu* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang unik karena tidak ditemukan di daerah lain. Ditambahkan oleh bapak Aziz selaku kepala bidang pemasaran dinas pariwisata kabupaten Nagekeo bahwa:

*“Keunikan *Etu* dikarenakan tinju adat ini memiliki sejumlah ritual-ritual dalam pelaksanaannya. Tidak seperti lazimnya tinju modern, kepercayaan masyarakat setempat apabila semakin banyak darah yang keluar dari petinju *Etu* menunjukkan pertanda baik. Darah melambangkan kesuburan. Serta tidak semua masyarakat adat di kabupaten Nagekeo menyelenggarakan event ini. sehingga *etu* ini sangat unik.” (wawancara 2 Juli 2020)*

Keunikan *Etu* yang dipaparkan sesuai hasil wawancara di atas berpotensi menarik wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pariwisata kabupaten Nagekeo, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung khusus untuk mengikuti atraksi *Etu* terdiri atas *foreign tourist* (wisatawan mancanegara) dan wisatawan nusantara (*domestic tourist*). Hal ini sesuai hasil wawancara kabid promosi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo:

*“setiap tahun ada peningkatan wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan secara langsung atraksi *Etu*. Wisatawan tersebut ada yang merupakan wisatawan lokal adapula wisatawan mancanegara. Namun pada tahun 2020 ini jumlahnya menurun karena pandemi covid 19.”*

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh dokumentasi jumlah data kunjungan wisatawan di kecamatan Boawae pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2018 jumlah seluruh wisatawan yang berkunjung sebanyak 32 orang. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kunjungan meningkat menjadi 222 orang. Dari data pada dua tahun terakhir tersebut, data tahun 2019 merupakan data terlengkap yang telah diidentifikasi berdasarkan jenis wisman dan wisnu. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2019

Bulan	Wisman		Wisnu		Bulan	Wisman		Wisnu	
	L	P	L	P		L	P	L	P
Januari	3	2	2	2	Juli	1	1	75	48
Februari	11	3	7	5	Agustus	1	1	32	15
Maret	3	3	8	2	September	1	1	21	22
April	6	4	7	5	Oktober	1	2	10	15
Mei	2	1	6	3	November	1	1	7	9
Juni	2	5	3	2	Desember	2	1	30	32

(sumber: dokumentasi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo)

Keterangan: L = laki-laki

P = Perempuan

Wisman = Wisatawan Mancanegara

Wisnu = Wisatawan Nusantara

Masalah peningkatan tambahan masyarakat setempat sebagai dampak dari atraksi *Etu*. disampaikan oleh kepala bidang promosi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo sebagai berikut:

“Ada pemasukan pendapatan dari acara adat ini, namun masih bersifat lokal. Pemasukan tersebut diperoleh dari sewa homestay, retribusi parkir, penjualan dan sewa selendang tenun dll. Akan tetapi dari masyarakat sendiri tidak memikirkan faktor ekonomis. Prioritas masyarakat setempat adalah menyukseskan acara adat tersebut sebagai bentuk selebrasi panen tahunan.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ritual *Etu* dapat memberikan pemasukan pendapatan bagi warga setempat. Namun belum dioptimalkan dan terorganisir dengan baik. Masyarakat setempat belum melihat secara jeli potensi ritual *Etu* sebagai suatu wisata budaya yang memiliki nilai ekonomis. Sebab pandangan masyarakat setempat adalah lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan berbagi untuk merayakan ritual tahunan ini. Hal ini juga diungkapkan pemuka adat kampung Bhoawae sebagai berikut:

“Sebenarnya warga setempat tidak memandang acara ini dari segi ekonomis, melainkan lebih kepada nilai kebersamaan dan berbagi. Tetapi untuk pemasukan pendapatan bagi masyarakat setempat itu ada walaupun kecil. Misalnya pemasukan yang diperoleh dari sewa homestay. Tetapi masyarakat umumnya tidak mematok harga. Kami sebagai penyelenggara ritual juga ikut berbagi konsumsi kepada para wisatawan yang berkunjung.” (wawancara bapak Beno, tanggal 10 Juli 2020)

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa ada pendapatan yang diperoleh masyarakat setempat dari ritual tahunan ini walaupun belum optimal. Dari pihak dinas terkait sendiri juga sedang mengupayakan untuk memberikan stimulus-stimulus kepada masyarakat misalnya melalui kegiatan pelatihan pengelolaan homestay dll. Mengingat *Etu* telah digemakan sebagai pionir tahun 2019 dapat wisata di kabupaten Nagekeo. pmda melalui dinas pariwisata melakukan upaya-upaya promosi seperti yang diutarakan oleh kepala bidang promosi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo sebagai berikut:

“Untuk saat ini upaya-upaya yang kami lakukan adalah dengan membuat story telling tentang Etu. Mengingat adanya pandemi covid 19 penyelenggaraan Etu di sejumlah titik juga ikut terganggu. Kami berusaha meliput kampung-kampung adat yang menyelenggarakan Etu. Data yang kami peroleh akan kami kemas ke dalam story telling sebagai bentuk promosi online tentang Etu.” (wawancara 2 Juli 2020)

Salah satu upaya yang dilakukan pemda sesuai hasil wawancara di atas adalah dengan pendekatan *story telling*. Etu sebagai salah satu wisata budaya yang unik memiliki keunggulan dalam menarik wisatawan mancanegara maupun lokal. Oleh karena itu penyelenggaraan Etu dituntut untuk siap secara eksternal maupun internal. Etu perlu dikenal oleh masyarakat luas sehingga membutuhkan media promosi yang dapat menggambarkan keunikannya secara tepat. Dalam mempromosikan ritual ini ditemukan hambatan. Hambatan yang dialami oleh dinas pariwisata kabupaten Nagekeo menurut sekretaris dinas pariwisata dituturkan sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi saat ini adalah mengenai penentuan tanggal penyelenggaraan Etu. Etu merupakan event tahunan dan pasti dilaksanakan pada bulan Juni-Juli. Namun kepastian tanggal pada bulan tersebut disesuaikan dengan sistem penanggalan lokal budaya masyarakat Nagekeo. Karena itu, sulit bagi kami untuk menjadwalkan penyelenggaraan Etu. Kami harus menunggu keputusan para pemangku adat yang berwenang dalam menentukan tanggal pelaksanaan Etu. Proses penentuannya pun tidak asal-asalan, ada ritual khusus dimana orang yang menentukan tanggal penyelenggaraan tersebut harus menanggung segala resiko”

Mengenai ketidakpastian tanggal penyelenggaraan Etu menjadi faktor penghambat bagi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo untuk membuat jadwal pasti di website mengenai pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini juga disampaikan oleh pemuka adat kampung Boawae:

“Etu diselenggarakan di bulan Juli kalender masehi. Untuk tanggalnya mengikuti pergerakan wula (bulan), yakni bulan ke-17. Jadi pelaksanaannya tidak tetap, bisa di awal ataupun di akhir bulan Juli, tergantung dari pergerakan wula.”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa penetapan jadwal menjadi hambatan utama dalam mempromosikan ritual Etu ini. Promosi merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu program pemasaran. Tujuan utama dari promosi adalah menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk, serta mengingatkan pelanggan sasaran tentang perusahaan dan bauran pemasaran. Dalam konteks ini bentuk promosi yang dilakukan adalah promosi wisata.

PEMBAHASAN

Keunikan tinju tradisional etuu berbeda dengan tinju modern. Cahyanto et al., (2015) perbedaannya melalui perlengkapan dan tata cara tinjunya Tai Kolo Apabila dalam tinju modern petinju dilengkapi sarung tangan, maka dalam tinju adat Etu petinju dilengkapi dengan. *Tai Kolo* merupakan alat yang terbuat dari serat tanaman atau ijuk yang dipintal hingga bentuknya bulat oval dengan panjang kurang lebih 15 cm dan garis tengah 8 cm. *Tai Kolo* juga biasanya dilapisi dengan benda-benda keras seperti tanduk

rusa, tanduk kerbau atau beling. *Destar* merupakan kain tenunan asli yang tebal serta berwarna merah dan diikatkan di kepala *Moi Etu*. *Destar* berfungsi sebagai pelindung kepala *Moi Etu*. Abdurrojak & Imanudin, (2016) *Dhese* adalah baju zirah yang ditenun dari serat tanaman yang dipakai *Moi Etu* saat pertandingan. *Dhese* diwarnai dari darah kuda untuk warna merah tua dan tanaman loba untuk warna merah terang. *Kau kasa* merupakan kain tenun yang diikat di dada *Moi Etu*. *Kau Kasa* berfungsi sebagai pelindung bagian dada dan perut *Moi Etu*. Selain itu juga berfungsi sebagai pengontrol bagi *sike* dalam mengendalikan *Moi Etu* (Ridwan, et.al, 2020)

Setempat dari ritual tahunan ini walaupun belum optimal. Dari pihak dinas terkait sendiri juga sedang mengupayakan untuk memberikan stimulus-stimulus kepada masyarakat misalnya melalui kegiatan pelatihan pengelolaan homestay (Wayan & Tarini, 2020). Mengingat *Etu* telah digemakan sebagai pionir tahun 2019 dapat wisata di kabupaten Nagekeo, pemda melalui dinas pariwisata melakukan upaya-upaya promosi, Untuk saat ini upaya-upaya yang kami lakukan adalah dengan membuat story telling tentang *Etu*. Mengingat adanya pandemi covid 19 penyelenggaraan *Etu* di sejumlah titik juga ikut terganggu. usaha meliputi kampung-kampung adat yang menyelenggarakan *Etu*. kemas ke dalam story telling sebagai bentuk promosi online tentang *Etu*.

Story telling merupakan sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara. Bakti et al., (2018) salah satu upaya yang dilakukan pemda sesuai hasil wawancara di atas adalah dengan pendekatan *story telling*. *Etu* sebagai salah satu wisata budaya yang unik memiliki keunggulan dalam menarik wisatawan mancanegara maupun lokal. Oleh karena itu penyelenggaraan *Etu* dituntut untuk siap secara eksternal maupun internal. *Etu* perlu dikenal oleh masyarakat luas sehingga membutuhkan media promosi yang dapat menggambarkan keunikannya secara tepat.

Prasetyo & Setyadi, (2017) dalam mempromosikan ritual ini ditemukan hambatan. yang dialami oleh dinas pariwisata kabupaten Nagekeo, Mengenai ketidakpastian tanggal penyelenggaraan *Etu* menjadi faktor penghambat bagi dinas pariwisata kabupaten Nagekeo untuk membuat jadwal pasti di website mengenai pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini juga disampaikan oleh pemuka adat kampung Boawae. Sudiana, (2018) Tinju Tradisional *Etuu* di Kampung Boawaea, Kabupaten Nagekeo disimpulkan bahwa Proses keunikan tinju *Etuu* yang dilakukan oleh para petinju tradisional telah sesuai dengan norma norma adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan akses Promosi Pariwisata di daerah tersebut belum berjalan belum maksimal secara baik.

SIMPULAN

Etu merupakan sebuah atraksi tinju yang melibatkan ritual adat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kampung adat Bhoawae dalam menyambut panen. Tata cara pelaksanaan *Etu* diawali dengan ritual adat yang dipimpin *ana susu* sehari sebelumnya. Pelaksanaanya kedua petinju dikenakan pakian dan perlengkapan khusus (*destar, tai kolo, dhese dan kau kasa*) dan diawali dengan tarian *melo*. Setiap petinju dibantu oleh *sike* yang menjaga keseimbangan petinju agar tidak jatuh. Ronde tinju akan berakhir apabila salah satu petinju telah berdarah. Sedangkan bentuk promosi *Etu* yang tengah diupayakan pemerintah kabupaten nagekeo saat ini adalah dngan membuat *story telling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrojak, H., & Imanudin, I. (2016). Hubungan Antara Reaction Time dan Kekuatan Maksimal Otot Lengan Dengan Kecepatan Pukulan pada Cabang Olahraga Tinju. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v1i2.2681>
- Agoes, H., B., S. (2019). *Pemajuan Olahraga Tradisional Brojogeni Pada Era Globalisasi*. 87–92. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., Aat, D., & Nugraha, R. (2018). Pelatihan Storytelling dalam Membangun Ekonomi Kreatif Bidang Pariwisata di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Versi Cetak*, 1(1), 25–31.
- Blegur, J., & Mae, R. M. (2018). Motivasi Berolahraga Atletik dan Tinju. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.16150>
- Cahyanto, N. U. R. (2015). Pelatihan. *Jurnal Haelka*, 103(1), 1–16.
- Djolo, C. ciptariska, & Pramono, M. (2020). Analisis Peralatan Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional (Studi Kasus Di Museum Negeri Mpu Tantular) Chatrine Ciptariska Djolo Made Pramono Analysis of Folk Games Equipment And Traditional Sports (Case Study In The Mpu Tantular State Museum). *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(3), 9–24.
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 205. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324
- Hananingsih, Sylvana Y., S., W. (2020). Potensi Alam dan Kepariwisata Pulau Bedil Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat Sebagai Medan Pengembangan Olahraga Rekreasi Oleh. <Http://Ejurnal.Binawakya.or.Id/Index.Php/MBI>, 14(6), 2773–2780.
- Hidayat, M. (2019). Kerjasama Indonesia-Kuba dalam Pembinaan Olahraga Tinju untuk Meningkatkan Prestasi Indonesia di Sea Games 2013. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(4), 1629–1640. ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id
- Inna, Y. T. (2015). Peranan Adat Pasola Sebagai Alat Pemersatu Antar Daerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP ,Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–15.
- Kasyanto, A. A. H. (2019). Survei Perkembangan Olahraga Tradisional di Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(1), 33–38.
- Kim, K.-J., Lee, S.-B., & Park, S. (2018). Effects of Boxing-Specific Training on Physical Fitness and Punch Power in Korean National Boxers. *Exercise Science*, 27(4), 296–302. <https://doi.org/10.15857/ksep.2018.27.4.296>
- Nurhadi, M. R. S. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 325–331.
- Prasetyo, D., & Setyadi, D. I. (2017). Perancangan Film Pendek Bertema Wisata dengan Pendekatan Storytelling Sebagai Media Promosi Wisata Pulau Bawean. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22886>
- Prayoga, H. D., Fitrianto, A. T., Habibie, M., Islam, U., Muhammad, K., & Banjarmasin, A. A. (2020). Perbandingan Kemampuan Fisik Dasar Petinju Nasional dengan Petinju Daerah. 3(2), 149–158.

- Rebong, V. E., Soelistyono, R., Pertanian, F., Brawijaya, U., & Kusumawardani, N. D. (2017). *Nusa Tenggara Timur merupakan Lokasi dan Waktu*. 1(2), 30–50.
- Ridwan S, & Muarif A.,P. (2020). Persepektif Olahraga Tinju dalam Mendukung Prestasi Olahraga Kabupaten Rokan Hulu. *Penjaskesrek Journal*, 7(1), 162–174. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v7i1.1018>
- Sudiana, I. K. (2018). Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA*, 16(1), 55–66.
- Wayan, N., & Tarini, D. (2020). Pelatihan Managemen Event Sport Tourism Bagi Pokdarwis Tunjung Mekar Sambangan Sebagai Atraksi. *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, 480–485.